

**ANALISIS MANTRA DI KAMPUNG CILEUKSA KABUPATEN BOGOR
(TINJAUAN SEMIOLOGI ROLLAND BARTHES)**

Siti Suhelis¹⁾, Ratna Juwitasari Emha²⁾
suhelissiti@gmail.com
dosen02404@unpam.ac.id
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Abstrak

Mantra merupakan budaya Indonesia yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun yang dipercayai memiliki ilmu ghaib. Salah satu daerah yang masih membudayakan mantra sebagai puji-pujian adalah Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis Semiologi Rolland Barthes. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk denotasi, konotasi dan mitos. Konotasi di dalam bentuk mantra tersebut terdapat 27 bentuk konotasi, adapun bentuk mitosnya berupa *si maling, tutulak, pangnulakeun, salamet, sangkunti, nyembah, sumedi-kara, oray leeur, naga leumpang, si tangkal gemuyu, dewata, kaleungleung, sima maung, sim aula, garuda natarang, batuk aing sora gugur, sora aing sora gelap, soreang seri gakilat, keur erun direeuk hideung, keur cicing di mega malang, nini kaserangan agung, siga bualan, ngempur cahaya, Nabi Muhammad mencar cahaya, burbeni sukma sari dan sarincing ibu batara.*

Kata Kunci: *Mantra, Semiologi, Barthes*

Pendahuluan

Wibowo (2001) menyatakan bahwa Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan beraktikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Keraf (2005: 1), yang memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Pembelajaran bahasa di sekolah menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa.. Jadi bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang memiliki makna. Jika membicarakan

bahasa tidak akan lepas dari budaya, karena bahasa merupakan salah satu bagian dari budaya, contohnya adalah mantra. Mantra pada umumnya adalah kebudayaan masyarakat Indonesia yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan atau pewarisan. Maka dari itu Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya, meliputi budaya lokal, suku, agama hingga adat istiadat.

Masing-masing daerah memiliki kekhasan budaya, menyimpan kearifan lokal daerahnya masing-masing dan menurunkan warisan budaya mereka secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Tradisi lisan yang bersal dari Indonesia khususnya tradisi lisan Sunda termasuk kedalam *folklor*. Dalam *folklore* yang berupa mantra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mantra putih *white magic* dan mantra hitam *black magic*. Dapat dicermati bahwa mantra putih di antaranya bertujuan untuk; menguasai jiwa orang lain, disayang, maksud berhasil dengan baik, perkasa, awet muda, berani, selamat, menjaga harta benda, mengusir hantu atau roh halus, menaklukkan binatang, menolak santet dan menyembuhkan orang sakit. Adapun kategori mantra hitam diantaranya bertujuan untuk mencelakai orang agar sakit atau mati, membalas perbuatan jahil orang lain, dan memperdayakan orang lain demi tujuan dirinya. Berdasarkan klasifikasi penggunaan atau tujuannya dapat dikatakan sulit untuk diukur dalam pengertian tidak ada pembeda secara nyata di antara keduanya, karena sering terjadi penyimpangan tujuan dari mantra putih ke mantra hitam tergantung kepada siapa dan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh *magic* tersebut.

Menurut Danandjaja (1984) Mantra dapat dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh turun-temurun dan disebarkan secara lisan. Poerwadarminta (1988) mengatakan bahwa mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) Perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); (2) Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Rusyana (1970) Bahwa membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian, yaitu; jampi jampe, *asihan pekasih*, *singlar*, *pengusir*, *jangjawokan jampi*,

*raja*h ‘kata-kata pembuka jampi, ajian ‘ajian/jampi ajian kekuatan’, dan pelet *guna-guna*. Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih *white magic* dan mantra hitam *black magic*. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan.

Adapun di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor mantra biasa disebut, dengan sebutan Jangjawokan khususnya, sebagai rapalan, ucapan dalam bahasa tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari konon katanya mantra tersebut memiliki ilmu ghaib. Mantra, selain dikenal memiliki ilmu ghaib juga dikenal sebagai salah satu tradisi Indonesia khususnya di daerah Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor. Kampung Cileuksa ini adalah salah satu daerah yang masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mencoba menganalisis mantra dengan menggunakan teori semiotik pada masyarakat sunda. Adapun contoh mantra tersebut adalah sebagai berikut:

Rarakan Nyi Pohaci

Hihid Kekeper Ning Iman

Nyiru Amprak Ning Iman

DulangKetuk Ning Iman

Paroko Bengker Ning Iman

Hawu Dungkuk Ning Iman

Suluh Sosolod Ning Iman

Seeng Kukus Ning Iman

Contoh mantra di atas merupakan sebuah doa agar selalu dikuatkan keimananya dalam keadaan senang maupun sedih. Jadi mantra adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang berupa puisi lama, yang disampaikan secara turun-temurun yang memiliki ilmu ghaib. Keberadaan mantra ini menjadi sebuah

kepercayaan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor. Masyarakat di Kampung Cileuksa ini menjadikan mantra sebagai *puji-pujian* atau doa-doa yang menurut kepercayaannya bahwa mantra tersebut memiliki ilmu ghaib yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) Mengetahui bentuk denotasi pada mantra di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor; (2) Mengetahui bentuk konotasi pada mantra di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor; dan (3) Mengetahui bentuk mitos pada mantra di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Meleong (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Arikunto mengatakan dalam buku Arifin (2011) bahwa metode deskriptif (gambaran spesifik) dapat digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menganalisis mantra serta mengidentifikasi makna denotatif, konotatif dan mitos dari mantra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra-mantra masyarakat yang berada di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, antara lain (1) membaca mantra yang telah dicatat; (2) mengalih bahasakan mantra dari bahasa sumber ke bahasa Indonesia; (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam mantra; (4) mengidentifikasi dan mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam mantra.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang lambang atau simbol. Semiotik muncul sebagai pembaca akan adanya penandaan dan petandaan yang disebut dengan tanda. Danesi (2010) yang mengemukakan bahwa keterkaitan antara

penanda dan petanda bersifat *arbiter* karena tidak ada keterkaitan logis. Penanda adalah proses yang terjadi di pikiran pada saat menggunakan atau menafsirkan tanda. Penentuan tanda dan acuannya tidak memiliki aturan yang pasti.

Roland Barthes dalam hal ini menitik beratkan semiotika atau semiologi, terutama yang berkaitan dengan konsep pemaknaan konotatif atau yang lebih dikenal dengan istilah *second order semiotic system*. Barthes mengatakan dalam buku Sobur (2004) bahwa pengembangan teori semiotika Barthes melihat tanda tidak hanya sebatas makna denotasi. Namun melihat tanda lebih dalam untuk mengetahui makna konotasi. Bagi Barthes makna konotasi mendenotasi sesuatu hal lain, yang disebut sebagai mitos. Dari sini, relasi-relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi dapat diketahui. Konsep mitos Barthes digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Konsep Mitos Rolland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)		5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)		

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap mantra yang terdapat di kampung Cileuksa, Kabupaten Bogor dengan menggunakan teori Semiotika Barthes ditemukan beberapa makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang terkandung di dalamnya. Adapun penjelasan rincinya adalah ssebagai berikut.

Data 1

Allahumma doa kidung saking kidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada Bisi aya si maling tikidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada, Pang jagakeun, pang rasakeun, badan kaula tikidul, kulon, wetan,

kaler, handap, luhur, papada, balikeun deui ka kidul, tutup ku sangeong ka kidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada.

Berdasarkan data di atas, mantra *Allahumma doa kidung saking kidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada*. Apabila diterjemahkan memiliki makna, “Ya Tuhanku doa tutup dari arah selatan, barat, timur, utara, bawah, atas, manusia”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan pawang kepada Tuhan. *Bisi aya si maling tikidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada*. Maka berdasarkan makna denotatif, mantra tersebut menunjukkan takut ada si maling dari selatan, barat, timur, utara, bawah, atas, manusia takut ada maling atau pencuri dari selatan, barat, timur, utara, bawah, atas dan manusia.

Berbeda dengan penjelasan makna denotative, makna konotatif yang muncul pada mantra ini terdapat kata *si maling* artinya si pencuri atau orang yang mencuri suatu benda. Kemudian kata tersebut berbubah menjadi bentuk konotasi, yang berarti berupa gangguan makhluk ghaib dan manusia yang membawa mala petaka. *kidung* artinya tutup. Dalam (KBBI) *kidung* berarti nyanyian lagu atau syair yang dinyayikan. Kemudian kata tersebut berubah menjadi bentuk konotasi berarti jaga dan lindungi dari makhluk ghaib yang membawa mala petaka. Tujuan mantra tersebut untuk menangkal kejahatan, agar dijauhkan dan dilindungi dari makhluk ghaib dan manusia yang membawa mala petaka.

Berdasarkan penjelasan makna denotatif dan makna konotatif pada mantra di atas, terdapat beberapa kata yang mengandung mitos yaitu, *si maling, kidung* serta *pang jagakeun*. Kemudian *pangrasakeun* dan *balikeun* juga kata *tutup*. Kata-kata ini merupakan kata yang terdapat pada bait mantra di atas yang merupakan bentuk doa atau permohonan pawang. Masyarakat Kampung Cileuksa menyebut mantra ini dengan sebutan mantra *Talak Bala* artinya mantra penangkal kejahatan. Mantra ini biasa digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang merasuki jasad manusia yang membawa mala petaka dan juga untuk menaklukkan orang-orang jahat.

Data 2

Tutulak bayu tutulak tulak sumsum belah katuhu, kutulak sungsang belah

kenca, tulak sakeliling awak, pangnulakeun badan kaula tibelah kidul. kulon, wetan, kaler, handap, atas, papada.

Berdasarkan data di atas, mantra *Tutulak bayu tutulak, tulak sumsum*. Apabila diterjemahkan memiliki makna. “kuncikan, kunci sumsum dari arah kanan”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan kepada alam semesta yang memohon penjagaan dan perlindungan. *kutulak sungsang belah kenca, tulak sakeliling awak*. Mantra tersebut bermakna. “kuncikan jagakan dari arah kiri, kunci sekeliling”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan agar makhluk ghaib tidak bisa masuk ke dalam tubuh. *pangnulakeun badan kaula tibelah kidul. kulon, wetan, kaler, handap, atas, papada*. Mantra tersebut bermakna. “kuncikan badan saya di arah selatan, barat, timur, utara, bawah, atas dan manusia”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan agar dijagakan badan nya dari gangguan makhluk ghaib yang berasal dari selatan, barat, timur, utara, bawah, atas dan manusia.

Berdasarkan data di atas, mantra ini terdapat kata *tutulak, pangnulakeun* artinya, kunci. Menurut (KBBI) berarti alat untuk mengunci pintu, lemari, peti dan sebagainya. Kemudian kata ini berubah menjadi bentuk konotasi berarti jaga dan lindungi dari berbagai gangguan makhluk ghaib dan manusia yang membawa mala petaka.

Berdasarkan data di atas, kata yang mengandung mitos yaitu *Tutulak* dan *pangnulakeun*. Kata-kata ini merupakan kata yang terdapat pada bait mantra yang merupakan bentuk doa atau permohonan pawang. Masyarakat Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor biasa menyebut mantra ini dengan sebutan mantra *Talak Bala* artinya penanggungjawab kejahatan. Mantra ini biasa digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang merasuki jasad manusia yang membawa mala petaka dan juga untuk menaklukkan orang-orang yang jahat.

Data 3

Ter-ter kaparetel nda sing syetan kapada potel, Ing layer sing patong puluh salamet ingsuning sakabeh salamet sareana sadayana.

Berdasarkan data di atas, mantra *Ter-ter kaparetel nda sing syetan kapada potel*. Apabila diterjemahkan memiliki makna “syetan-syetan jangan syirik sama saya”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan kepada makhluk ghaib. *Ing layer sing patong puluh Ing layer sing patong puluh salamet ingsuning sakabeh salamet sareana sadayana*. Mantra tersebut bermakna, sama keterunan saya sampai ke 40 selamat saudara semua selamat semuanya. Mantra tersebut berfungsi untuk memohon agar penjagaan dari makhluk ghaib yang mengganggu melahirkan juga sama anak yang di lahirkan nya.

Berdasarkan data di atas, mantra ini terdapat kata *salamet* artinya selamat. Kemudian kata ini berubah menjadi bentuk konotasi, yang di gunakan sebaagai bentuk permohonan pawang kepada makhluk ghaib. Tujuan mantra tersebut untuk melindungi orang yang sedang melahirkan dan anak bayi nya dari gangguan makhluk ghaib.

Berdasarkan data di atas, kata yang mengandung mitos yaitu *salamet*. Kata ini merupakan kata yang terdapat pada bait mantra yang merupakan bentuk doa atau permohonan pawang. Masyarakat Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor biasa menyebut mantra ini dengan sebutan mantra *Talak Bala* artinya penangkal kejahatan. Mantra ini biasa digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang suka mengganggu perempuan melahirkan juga mengganggu anak bayinya.

Data 4

Sangkunti, sangkuntilanak mati sangkunti, Hirup sianak-anak

Berdasarkan data di atas, mantra *Sangkunti, sangkuntilanak mati sangkunti, Hirup sianak-anak*. Apabila diterjemahkan memiliki makna “jangan iri, jangan ganggu sampai mati, hidup dan mati si anak-anak”. Mantra tersebut merupakan bentuk permohonan pawang, yang memohon penjagaan dan perlindungan anak-anak kepada makhluk ghaib dari gangguan makhluknya. Mantra tersebut berfungsi memohon penjagaan dari gangguan makhluk ghaib.

Berdasarkan data di atas, mantra ini terdapat kata *sangkunti, sangkuntilanak* artinya makhluk ghaib (kuntilanak). Kemudian kata ini berubah menjadi bentuk konotasi yaitu berupa doa atau permohonan pawang. Yang memohon agar

mahluk ghaib (kuntilanak) tidak mengganggu anak-anak. Tujuan mantra tersebut untuk menangkal kejahatan dari mahluk ghaib dan manusia yang membawa mala petaka.

Berdasarkan data di atas, kata yang mengandung mitos yaitu *sangkunti*. Kata ini merupakan kata yang terdapat pada bait mantra yang merupakan bentuk doa atau permohonan pawang. Masyarakat Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor biasa menyebut mantra ini dengan sebutan mantra *Talak Bala* artinya penangkal kejahatan. Mantra ini biasa digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang anak kecil.

Data 5

Sukma metu maring kidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada Putih rupane loro sipate Lanang wadon maka menak, maka nyembah maka taluk maring aku.

Berdasarkan data di atas, mantra *Sukma metu maring kidul, kulon, wetan, kaler, handap, luhur, papada*. Apabila diterjemahkan bermakna “jiwa keluar dari arah selatan, barat, timur, utara, bawah, atas dan manusia”. *Putih rupane loro sipate Lanang wadon maka menak, maka nyembah maka taluk maring aku*. Mantra tersebut bermakna “putih rupanya dua sifatnya laki, perempuan yang terhormat, kemudian menyembah, kemudian patuh kepada saya”. Mantra tersebut berfungsi untuk memohon agar dijauhkan dan dilindungi dari gangguan mahluk ghaib.

Berdasarkan data di atas, mantra ini terdapat kata *nyembah* menurut (KBBI) *nyembah* artinya memuja (dewa-dewa). Kemudian berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti hormat, patuh dan takut. Tujuan mantra tersebut untuk menambah kewibawaan, agar orang-orang menghormatinya.

Berdasarkan data di atas, kata yang mengandung mitos yaitu *nyembah* dan *takuk*. Kata ini merupakan kata yang terdapat pada bait mantra yang merupakan bentuk doa atau permohonan pawang. Masyarakat Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor biasa menyebut mantra ini dengan sebutan mantra *Talak Bala* artinya penangkal kejahatan. Mantra ini biasa digunakan untuk melemahkan roh-roh jahat juga manusia yang membawa mala petaka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian Mantra di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor dengan menggunakan teori Semiologi Rolland Barthes, di temukan:

Bentuk denotasi pada mantra yaitu bentuk permohonan kepada Tuhan, alam semesta dan makhluk ghaib serta dewa-dewi yang memohon penjagaan dan perlindungan dari gangguan makhluk ghaib dan manusia yang membawa mala petaka dan memohon diberikan belas kasih sayang agar orang-orang menyukainya. Serta memohon agar mendapatkan kewibawaan.

Bentuk konotasi pada mantra yaitu terdapat 27 konotasi dalam mantra tersebut adapun bentuknya yaitu, *si maling, tutulak, pangnulakeun, salamet, sangkunti, nyembah sumedi-kara, oray leeur, naga leumpang, si tanggakal gemuyu, dewata, kaleungleung, sima maung, sim aula, garuda natarang, batuk aing sora gugur, sora aing sora gelap, soreang seri gakilat, keur erun direeuk hideung, keur cicing di mega malang, nini kaserangan agung, siga bualan, ngempur cahaya, Nabi Muhammad mencar cahaya, burbeni sukma sari dan sarincing ibu batara.*

Bentuk mitos pada mantra yaitu *si maling, tutulak, pangnulakeun, salamet, sangkunti, nyembah sumedi-kara, oray leeur, naga leumpang, si tanggakal gemuyu, dewata, kaleungleung, sima maung, sim aula, garuda natarang, batuk aing sora gugur, sora aing sora gelap, soreang seri gakilat, keur erun direeuk hideung, keur cicing di mega malang, nini kaserangan agung, siga bualan, ngempur cahaya, Nabi Muhammad mencar cahaya, burbeni sukma sari dan sarincing ibu batara.*

Daftar Pustaka

Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian pendidikan metode dan paradig baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Samapra. (2005). *Kadhipta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong L.J. (2010). *Metodologi kualitatif*. Bandung: Remaja rosda karya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Yus. (1970). *Bagbagan puisi mantra sunda* Bandung: Proyek Penelitian dan Folklor Sunda.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen bahasa* Jakarta: Gramedia